

MUSIK KACAPI SULING SEBAGAI MUSIK TERAPI

Asep Wasta¹, Neni Sholihat²

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

asep.wasta@umtas.ac.id¹, nsholihat@gmail.com²

Abstract : *Kacapi Suling Art is Sunda traditional art risen from Cianjur, West Java. Waditra Sunda equipments are able to be found in almost Tatar Sunda region, it consists of Kacapi and Suling performed instrumentally or with vocal. Slow rhythmic melodius produced by strumming strings composition could give result of soft music while compiled with melody notes of melismatic Suling or vocal. According to these musical construction, the article and research purposed to identify and describe potential of Kecapi Suling music implication as music therapy ability for stimulating brain and neuro system for another health effect of human. Analyzing method used interdiscipline approach of musicology adjusment and music phycology. The analyses obtained Kecapi Suling musical elements is potential as therapy music by its relaxation effect.*

Keyword : *Kacapi Suling, Music Therapy, Color Music, Melismatic, Psychiatric Effects*

Abstrak : Seni Kacapi Suling adalah sebuah seni tradisional Sunda yang berasal dari daerah Cianjur, Jawa Barat. Perangkat waditra Sunda yang terdapat hampir di setiap daerah di Tatar Sunda, terdiri dari Kacapi dan Suling yang disajikan secara instrumental maupun bersama vocal. Alunan ritmik kecapi yang bertempo lambat, dihasilkan oleh petikan dawai yang menyatu menjadi musik yang lembut ketika bersatu dengan melodi dari suling atau vocal yang bersifat melismatis. Dari konstruksi musikal tersebut, artikel dan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tentang implikasi potensi musik kecapi suling sebagai musik terapi yang dapat menstimulan kerja otak dan syaraf untuk efek kesehatan lainnya pada manusia. Analisis yang digunakan dengan pendekatan interdisiplin yang mensinergikan musikologi dan psikologi musik. Dari analisis diperoleh temuan awal bahwa elemen-elemen musikal kecapi suling berpotensi menjadi musik terapi karena efek relaksasinya.

Kata Kunci : Kacapi Suling, Musik Therapi, Warna Musik, Melismatik, Efek Kejiwaan

PENDAHULUAN

Sesuai dengan fungsinya seni berguna dalam kehidupan sejak masa lampau. Seni khususnya seni musik berfungsi sebagai sarana ritual peribadatan, upacara, luapan ekspresi sarana hiburan, kesehatan, dan ekspresi keseharian lainnya. Musik sebagai cabang seni yang mengolah bunyi dan unsur diam menjadi suatu benda seni yang dirasakan melalui indra pendengaran. Bunyi yang kemudian diolah dengan timbre dan ritmis dengan berbagai unsur musik lainnya dirangkai hingga menjadi suatu paduan bunyi yang mengandung makna sebagai seni musik. Keselarasan bunyi yang harmonis dari timbre instrumen alat musik maupun vocal menjadi karakter dari pengolahan musik tersebut. Berdasarkan bentuknya musik dibagi menjadi musik vocal, intrumental, dan campuran antara keduanya.

Aktifitas musikal yang bisa dilakukan dalam konteks apresiasi, pendidikan, dan terapi musikal diantaranya dengan : mendengarkan musik, merespon musik (berjoged, bergoyang dll), menulis notasi hingga

memainkan alat musik. Sedangkan cara mendengarkan musik bisa dibedakan dengan : mendengarkan secara pasif, mendengarkan dengan melibatkan emosional, mendengarkan dengan perseptif dan apresiasi. Begitupun dengan respon gerak yang dilakukan seperti: tangan, kaki, kepala dan gerak tubuh lainnya seperti berjoged, menari berdansa kadang ekspresi bebas sesuai dengan irama, tempo dan genre musik tertentu sesuai dengan ekspresi dan konteks musiknya. Pertunjukan musik yang secara langsung merangsang tubuh untuk bergerak.

Seni yang difungsikan sebagai media penyembuhan dan kesehatan mental psikologi disebut juga terapi ekspresif yaitu : penggunaan seni, musik, tari atau gerakan, drama, puisi dalam konteks psikoterapi, konseling, rehabilitasi, atau perawatan kesehatan. Seni pada dasarnya mempunyai karakteristik tertentu yang bersifat khas dan menstimulan otak dan perasaan yang ditangkap oleh sensitifitas inderawi yaitu :

1. Menangkap realitas melalui Inderawi, Rasa dan Imaji

(‘Cognitio Sensitiva’ – A. Baumgarten)

2. Objek formalnya adalah berupa : keunikan, kompleksitas, dan keindahan realitas yang dialami (‘perfectio-complexus sui generis-pulchritude’ – Baumgarten) (Sugiharto -2014).

Tulisan ini merujuk pada pembahasan seni musik yang berfungsi sebagai terapeutik atau media penyembuhan dan kesehatan, khususnya kesehatan mental dan efek menenangkan. Sejak dahulu musik diyakini sebagai alat ritual penyembuhan kuno dan terapi kesehatan. Seperti Shamanisme yang melakukan ritual dengan nyanyian dan tarian yang diiringi dengan musik perkusi dan ramuan tertentu untuk mencapai peningkatan kesadaran yang lebih tinggi. Di Indonesia begitu banyak musik musik tradisi yang belum terungkap dan diteliti secara mendalam tentang tentang fungsi musik sebagai musik terapeutik, maka salah satunya adalah berusaha mengidentifikasi potensi musik Kecapi Suling dari daerah Jawa Barat sebagai musik terapi yang berkaitan dengan efek relaksasi dan psikologis.

Berdasarkan referensi dan kajian terdahulu yang telah diteliti, sudah banyak tulisan yang mengangkat tentang musik terapi khususnya dari musik barat (diatonis) maupun musik tradisi yang bersifat pentatonik yang pada prinsipnya tentang penggunaan musik untuk mempengaruhi perubahan positif dalam hal psikologis, fungsi fisik, kognitif, kesehatan sosial individu atau masalah pendidikan. Tulisan ini berisikan analisis musik tradisional Kecapi Suling dari daerah Jawa Barat yang bertujuan untuk menguraikan potensi musik tersebut sebagai musik terapi yang berorientasi pada pemulihan, efek relaksasi dan sisi psikologis lainnya yang kemudian dikembangkan untuk dikaji lebih jauh lagi.

Identifikasi masalah untuk mencoba mengungkap tentang potensi musik Kecapi Suling sebagai musik yang berfungsi terapeutik dengan menganalisis bagaimana musik ini dapat memaksimalkan stimulus pada kesehatan melalui simpul syaraf dari frekwensi atau gelombang suara musik yang dihasilkan melalui susunan

komposisi musikal yang khas dilihat dari perspektif teoritis kajian ilmu musikologi dan psikologi. Penelitian ini sebagai titik awal untuk menstimulus lagi penelitian yang lebih mendalam dari berbagai kajian ilmu lainnya. Diperlukan pengembangan dan kajian lebih lanjut sebagai salah satu upaya memetakan dan melestarikan musik musik tradisi yang ada di Indonesia yang berpotensi dan berfungsi sebagai musik terapeutik khususnya.

KAJIAN LITERATUR

Kajian terdahulu yang pernah dibuat diantaranya :

1. Efek Mozart dan Terapi Musik Dalam Kesehatan Efek Mozart dan Terapi Musik Dalam Kesehatan Oleh : Samuel Hakim, FK Universitas Indonesia Pengaruh musik klasik karya komponis Mozart yang dapat memberikan efek relaksasi dan terapi kesehatan.
2. Refleksi Psikologi Musik Dalam Perilaku Masyarakat Sehari hari Oleh : Iswandi Dosen Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang Email:

iswandi_musik@isi_padangpanjang.ac.id

Penelitian ini mengupas tentang efek psikologis musik terhadap pola kehidupan sehari hari pada masyarakat

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala yang teramati selama proses penelitian mengenai potensi musik kecapi suling sebagai media terapi dan efek psikologis yang dihasilkannya. Mengamati latar belakang serta pengaruhnya bagi kesehatan, terutama kesehatan mental dan proses terapi yang terjadi. Data diambil dari hasil wawancara dengan mahasiswa baru semester awal dan mahasiswa tingkat akhir prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang sedang mengalami kecemasan akademik akibat dihadapkan pada tugas akhir berupa skripsi dan beberapa praktek lapangan yang harus dilakukan. Pada kedua kelompok diberikan *treatment*

dengan diperdengarkan 2 lagu komposisi instrumental kecapi suling kemudian data diolah dianalisis dengan beberapa bahan kajian literatur dari sumber lainnya seperti buku literatur, jurnal dan internet.

PEMBAHASAN

Musik kacapi suling adalah sebuah jenis kesenian yang berasal dari daerah Jawa Barat yang berkembang di sekitar daerah Cianjur dan sekitarnya . Kesenian ini terdiri dari waditra atau instrumen kecapi sebuah alat musik tradisional yang berdawai dimainkan dengan dipetik. Kata kacapi menurut referensi kacapi dibuat dari sebuah pohon yang bernama Sentul yang berbentuk kotak dengan lubang resonansi yang berada di bawahnya sebagai resonator suara agar menghasilkan suara yang lebih jernih dan lebih lebar dalam menghasilkan *range* nada nada yang tinggi.

Kacapi Suling menggabungkan beberapa instrumen berdawai dan instrumen tiup yang digabungkan dengan vocal yang berisikan lirik yang puitis dan melankolis. Kedua unsur tersebut dimainkan yaitu kecapi

sebagai alat musik utama dan dipadukan dengan suling maka dinamakan Kacapi Suling. Ada tiga jenis kacapi yang biasa digunakan yaitu: kacapi rincik dengan *range* frekwensi paling tinggi, rincik dengan *range* frekwensi suara yang lebih rendah dan kacapi indung.

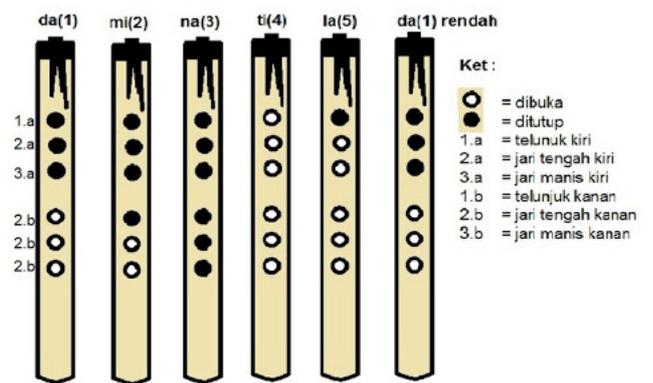
Komposisi musik kacapi suling memiliki potongan-potongan instrumental yang dilakukan dalam dua skala yang berbeda yaitu : laras Pelog dengan karakter suasana hati yang lebih ringan dan melankolis, sedangkan dalam laras Salendro atau Sorog berkarakter lebih lambat dan serius. Pada perkembangan lainnya dimasukan unsur unsur tambahan seperti vocal dengan berisikan lirik yang menyentuh dikenal dengan : Tembang Sunda, atau Mamaos Cianjuran yang berkembang di kota Cianjur sebelah barat kota Bandung. Kandungan liriknya banyak menggambarkan kehalusan budi dan rasa untuk merekatkan tali persaudaraan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1. Kacapi Rincik dan kacapi Indung Sumber : <https://id.wikipedia.org>

Menurut fungsi dalam komposisi dan pembagian frekwensinya Kacapi terdiri dari dua jenis yaitu Kacapi *Indung* atau induk sebagai dasar penentu tempo, intro lagu, jembatan dan alunan melodi utama dan iringannya dengan ukuran senar dan bentuk bodi yang lebih besar dengan jumlah dawai antara 18 sampai 20 senar. Sedangkan satu lagi kacapi anak atau disebut juga kacapi *Rincik* dengan karakter frekwensi suara yang lebih tinggi dan lebih nyaring dengan posisi melodi yang mengisi ruang raung diantara iringan kacapi indung, terutama pada lagu lagu yang bertempo cepat. Kacapi rincik mempunyai jumlah dawai 15 buah dan bodinya pun lebih kecil. Notasi yang digunakan notasi pelog Degung Sunda yaitu: da (1), mi (2), na (3), ti(4), La (5) .

Instrumen pendamping pada kecapi adalah Suling, sebuah instrument tiup (aerophone) yang terbuat dari bambu dengan 4 dan 6 lubang. Tinggi rendahnya frekwensi suara suling ditentukan oleh panjang dan ukuran diameter suling tersebut yang akan menentukan pada laras atau nada dasar yang akan dinyanyikan oleh juru kawih



Gambar 2. Notasi pada suling Sunda

Musik Kacapi Suling menggunakan notasi yang cenderung melankolis yang bersifat melismatis yaitu: menyanyikan satu suku kata menggunakan beberapa nada. Teknik vokalisasi ini dominan digunakan. Melismati juga bisa digunakan pada gaya musik yang lain sebagai ornamen melodi untuk menggarisbawahi kata yang kuat atau

memperkuat kata yang lemah. Hal ini secara musikal akan membuat efek yang mendayu dan seperti mengalun yang dibunyikan melalui bunyi suling maupun dinyanyikan oleh juru kawih dengan lirik yang cenderung puitis dan romantik berisikan petuah atau cerita masa silam dengan balutan metafora dan gaya bahasa Sunda yang tinggi terutama pada lagu Kecapi Suling buhun.

Gaya melismatis pada suling dan vocal yang dilantunkan memberikan efek kelembutan dan melankolis. Gelombang suara yang dihasilkan memberikan efek kejiwaan yang bersifat menenangkan disamping kandungan lirik yang puitis romantis terutama bagi mereka yang berasal dari suku Sunda lebih mudah memahaminya. Menurut Parker (1990), elemen vibrasi (fisika dan kosmos) atas frekuensi, bentuk amplitude dan durasi, belum menjadi musik bagi manusia sampai semua ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi *pitch*, warna suara keras atau lembut, dan watu dalam kerangka (*tonal*). Transformasi ke dalam musik musik dan respon manusia (Kognisi)

berkembang pesat akibat pengalam musikal sebelumnya.(Dofi, 7 : 2010).

Pada penelitian ini musik Kecapi Suling diperdengarkan kepada dua kelompok mahasiswa sebagai subjek nya. Proses analisis data yang dilakukan setelah subjek diberikan *treatmen* dengan diperdengarkan dua lagu Kecapi Suling yaitu lagu Ayun Ambing dan Beber Layar pada mahasiswa yang sedang mengalami stress akademik karena persiapan penulisan skripsi. Dimulai dari pencarian ide penulisan, proposal, pemilihan pembimbing, disamping ada beberapa matakuliah yang bersifat praktikum dan lapangan yang memerlukan konsentrasi penuh, permasalahan tersebut menimbulkan stress akademik akibat dari adanya kecemasan kecemasan yang timbul secara bersamaan dan akumulatif. Sebagai pembanding dilakukan *treatment* pada mahasiswa baru semester awal yang dianggap tidak terlalu menghadapi beban akademik yang berat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran seberapa jauh efek dari musik Kecapi Suling memberikan dampak yang signifikan terhadap subjek penelitian.



Gambar 3. Reaksi mahasiswa ketika diperdengarkan musik kecapi suling

Perlakuan yang diberikan kepada objek penelitian dengan kondisi karakteristik yang mengalami keadaan tertentu yaitu stress dalam hal ini tekanan psikis akibat beban akademik. Istilah stres berasal dari bahasa latin, yaitu *strictus* yang berarti ketat atau sempit, dan berubah menjadi kata kerja *stringere* yang artinya "mengetatkan" (tighten). Dalam kamus psikologi, stres diartikan sebagai (ketegangan, tekanan, tekanan batin, tegangan, konflik). Suatu stimulus yang menegangkan kapasitas-kapasitas atau daya psikologis dan fisiologis dari suatu organisme dimana ada perasaan waswas dan khawatir seperti sejenis frustrasi karena aktifitas dalam mencapai tujuan tertentu merasa terhalangi atau terhambat.

Stress adalah suatu kondisi ketegangan fisik atau psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan. Stress adalah perasaan tidak nyaman, atau tertekan, baik secara fisik maupun psikis sebagai respon atau reaksi individu terhadap *stressor* (stimulus yang berupa peristiwa, objek, atau orang) yang mengancam, mengganggu, membebani, atau membahayakan keselamatan, kepentingan, keinginan, atau kesejahteraan hidupnya. (Yusuf, 2004:93-94).

Berdasarkan studi literatur ada beberapa hal yang mempengaruhi stress tentang kesehatan, bahwa detak jantung sangat mempengaruhi dari tingkat stress dan kesehatan mental psikologi seseorang. Selera seseorang terhadap musik tertentu akan menimbulkan efek yang bervariasi. Dalam hal penurunan tekanan darah diduga bahwa konsentrasi *katekolamin plasma* mempengaruhi pengaktifan *simpatoadrenergik* dan menyebabkan terjadinya pelepasan hormon-hormon stres. Mendengarkan musik dengan irama lambat akan mengurangi pelepasan *katekolamin*

kedalam pembuluh darah, sehingga konsentrasi *katekolamin* dalam plasma menjadi rendah. Hal ini mengakibatkan tubuh mengalami relaksasi, denyut jantung berkurang dan tekanan darah menjadi turun (Muslim, 2009 ; Saing: 2007).

Musik merupakan alternatif penyeimbang untuk mendapatkan alunan suara yang tenang beraturan dalam menanggulangi depresi. Seperti diungkap oleh Dofi tentang penelitain mengenai efek bunyi dan getaran suara vocal manusia yang dilakukan oleh seorang guru besar di Austria, Lazarus menerapkan terapi getaran suara vocal, yang secara terfokus dapat mempengaruhi efek positif terhadap penanggulangan depresi getaran vocal yang diucapkan seseorang dengan tingkatan tekanan mendalam dapat memberi sugesti yang merangsang gairah konstruktif sehingga yang bersangkutan memperoleh suasana bathin yang menyenangkan (Dofi, 76:2010).

Analisis bunyi melalui notasi yang dikirimkan rangkaian nada dari musik Kecapi Suling bisa memberikan keselarasan harmoni antara musik dan pendengarnya

akibat bekerjanya gelombang bunyi yang merambat ke dalam gendang telinga melalui medium udara. Notasi kecapi Suling yang apabila dimainkan secara arpeggio ke bawah adalah laras Degung Sunda yaitu: 1(da), 2(mi) 3(na), 4 (ti) 5(la) atau dalam notasi diatonis 1(do), 7 (si) -*, 5 (sol), 4(fa) dan 3(mi). Frekwensi bunyi yang bisa didengar manusia berkisar antara 20 Hertz samapai 20 K Hertz. Susunan rangkaian notasi yang dihasilkan tersebut memberikan harmoni atau selaras yang mempengaruhi kesan harmoni dalam diri pendengarnya. Dalam ilmu fisika segala sesuatu mempunyai frekuensi atau vibrasi yang spesifik. Gangguan psikologis yang kemudian mendatangkan penyakit dapat terjadi apabila adakontra vibrasi yang mengganggu vibrasi normal. Suara termasuk musik dapat mengubah frekuensi yang tidak harmonis kembali ke vibrasi yang normal yang disebut sehat dalam ilmu medis sehingga akan menciptakan kesehatan terpadu pada diri seseorang (Dofi 2010: 14).

Penelitian ini mencoba menganalisis susunan komposisi

bunyi pada musik Kecapi Suling yang berpotensi sebagai musik terapi yang memberikan efek ketenangan dan relaksasi, peta konsep penelitian ini digambarkan pata table di bawah ini:

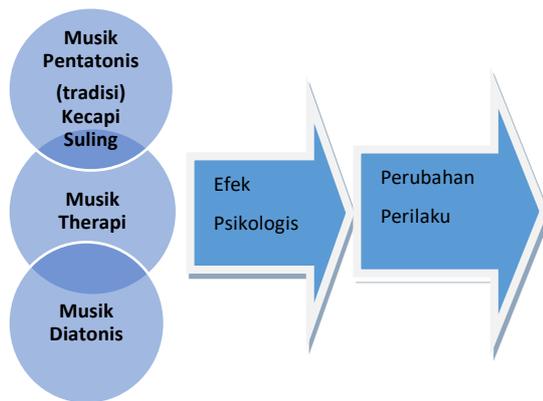


Diagram 1. Musik Terapi dan efek psikologis

Pada musik diatonis seperti komposisi musik klasik karya Mozar yang dipercaya dapat memberikan efek kecerdasan pada bayi yang berada dalam kandungan ketika di perdengarkan karya karya tersebut. Musik tersebut dipercaya dapat merangsang perkembangan otak karena struktur musik Mozart sesuai dengan dengan pola otak manusia seperti telah diteliti oleh Profesor Bodner bahwa karya Mozart amat dipengaruhi oleh kecerdasan otaknya yang diekpresikan melalui karya karya tersebut dan akan tertransfer

masuk kedalam gendang telinga lalu masuk kepada jaringan otak pendengarnya.

Demikian pula alunan nada pentatonis pada musik Kecapi Suling mengandung vibrasi vibrasi harmoni secara fisikawi yang mengalir melalui frekwensi bunyi senar yang merambat ke dalam otak hingga menimbulkan efek ketenangan dan relaksasi dengan menstimulus kerja jantung dan aliran darah. Musik Kecapi Suling yang bertempo lambat akan mengurangi pelepasan *katekolamin* kedalam pembuluh darah, yang mengakibatkan tubuh mengalami relaksasi yang cukup signifikan hingga menurunkan denyut jantung dan tekanan darah menjadi turun.

Salah satu fungsi musik adalah sebagai alat terapeetik untuk mengungkapnya diperlukan ilmu musikologi yang dielaborasikan dengan kajian ilmu psikologi untuk menganalisis proses kejiwaan dengan elemen elemen psikis seperti mood, apresiasi, persepsi, relaksasi, hiburan dan fungsi fungsi psikologis lainnya. Masih banyak diperlukan kajian kajian penelitian untuk memperdalam dan mengungkap lebih jauh tentang

Musik Kecapi Suling ini dari berbagai sisi keilmuan lainnya untuk dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas yang menunjukkan bahwa mendengarkan musik Kecapi Suling memberi efek penurunan pada tingkat stres mahasiswa yang sedang mengalami stress akademik ketika dihadapkan pada persiapan pembuatan skripsi dan tugas lapangan yang sedang dilakukan. Hal ini juga didukung oleh data yang dianalisis dalam lembar instrumen apresiasi, evaluasi, dan wawancara dimana penurunan tingkat stres yang dirasakan oleh subjek ketika mendengarkan musik Kacapi Suling. Mahasiswa yang mendapat perlakuan dengan mendengarkan musik kacapi suling merasa lebih nyaman, rileks, dan tenang dan sebagian cenderung mengantuk. Hal ini membuktikan bahwa musik Kacapi Suling dapat mempengaruhi sikap tubuh, pikiran dan emosi, dan memberikan efek ketenangan dan kedamaian ketika aktivitas mental meningkat sekaligus

dapat mengurangi tekanan akibat keadaan stres akademik yang dihadapi oleh mahasiswa pada akhir studinya. Musik kecapi suling mampu menstimulan kerja otak dan memberikan efek ketenangan dan relaksasi pada pendengarnya, bisa disimpulkan bahwa musik kecapi suling sebagai musik terapi.

Mendengarkan musik Kecapi Suling menyebabkan stimulasi aktivitas hipotalamus sehingga menghambat pengeluaran hormon *corticotrophin-releasing factor* (CRF), menghambat kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormon kortisol, adrenalin, dan noradrenalin. Susunan frekwensi yang dihasilkan oleh bunyi dawai senar dari kacapi rincik yang cenderung lebih tinggi dan kacapi indung sebagai pusat resonansi suara *mib=ddle low* yang dibunyikan menghantarkan gelombang frekwensi melalui pendengaran dan menstimulan otak.

Musik Kecapi Suling mempengaruhi tubuh, pikiran dan emosi, sehingga dapat memberikan ketenangan dan kedamaian ketika aktivitas mental meningkat sekaligus dapat mengurangi tekanan akibat

keadaan stres (Trappe, 2012). Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran musik dalam hal ini musik Kecapi Suling dapat menghadirkan keselarasan yang menyentuh emosi dan melepaskan energi negatif yang tersimpan menjadi terbebas dari berbagai rasa sakit akibat tekanan psikologis. Musik Kecapi Suling dapat digunakan untuk membantu klien mendapatkan efek ketenangan dan relaksasi melalui pendekatan psikodinamik yang melibatkan kesadaran akan masalah, pikiran, perasaan, sikap, dan suasana psikologis.

Musik sangat berkaitan dengan perasaan dan kondisi mental emosional yang berhubungan aspek kejiwaan seseorang. Menurut teori emosi dari Berlyne (Djohan, 2010) mengatakan, ketika seseorang mendengarkan musik, maka hal tersebut terkait dengan faktor kompleksitas, familiaritas, dan kegemaran mendengar musik. Tingkat dimana suara musik terdengar familiar akan menentukan apakah musik yang dialami sebagai menyenangkan atau tidak. Keadaan

tersebut mempengaruhi bagian otak manusia yang berhubungan dengan proses emosional.

Pengalaman empirik dan situasi lingkungan sangat berpengaruh dalam mengenal, menikmati musik sebagai kognisi seseorang merasakan musik. Kognisi musik adalah sebuah pendekatan interdisipliner untuk memahami proses mental yang mendukung perilaku musik, termasuk persepsi, pemahaman, ingatan, perhatian, dan pertunjukan. Teori kognitif menggambarkan pengaruh musik antara lain adanya reaksi antara otak baik secara fisik maupun psikis, ketika musik diperdengarkan maka skema kognitif menjadi aktif (Dofie 7:2010) teori ini menggambarkan bagaimana cara orang memahami awalnya musik muncul di bidang psikoakustik mencakup ilmu neurosains, teori musik, terapi musik, ilmu komputer, psikologi, filsafat, dan linguistik. Kenyamanan batin secara otomatis akan tercipta melalui proses mengalirnya alunan musik lembut yang menenangkan bathin.

Tulisan ini mengungkap fungsi terapeutik Musik Kecapi Suling

dengan kajian musikologi berupa kandungan unsur unsur musik walaupun secara sekilas berupa komposisi musik dasar, kandungan lirik, melismatik, frekwensi dan lain sebagainya yang dielaborasi dengan ilmu psikologi khususnya psikologi musik yang mempelajari aspek kejiwaan, pikiran dan perilaku. Penelitian ini jauh dari sempurna masih diperlukan banyak kajian dari bidang ilmu lainnya agar bisa menguatkan dan melestarikan musik Kecapi Suling ini makin dikenal dari sisi fungsi terapeutik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. (2017). *Sosiologi Musik*. Yogyakarta: Lontar Media.
- Bellavia Ariestia Dofi, (2010). Psikologi Musik Terapi Kesehatan. Golden Terayon Press, Jakarta
- Dedi Supriadi^{1*}, E. H. (2015). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Kecapi Suling Sunda Pada Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi . *Jurnal Scolastik Keperawatan* , Vol. 1, No.2.
- Dennis Greenberger, P. (1995). *Mind Over Mood*. Brooklyn, NY: The Guilford Press.
- Hakim, S. (t.thn.). Efek Mozart dan Terapi Musik Dalam Kesehatan . *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Indonesia* .
- Iswandi. (2015). Refleksi Psikologi Psikologi Musik Dalam Perilaku Masyarakat Sehari hari. *Humanus* , Vol XIV, No 2.
- Kholid, D. M. (2017). *Komposisi Musik*. Bandung: Bintang Warliartika.
- Michael Zinn, R. H. (1986). *Basic of Music*. London : Schirmer Book.
- Miller, H. (2017). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Rosanty, R. (2014). Pengaruh Musik Mozart dalam Mengurangi Stres Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology* , Vol. 3, No. 2.
- Sugiharto, B. (2009). *Untuk Apa Seni*. Yogyakarta: Matahari.
- Supradewi, R. (2010). Otak, Musik dan Proses Belajar. *I Buletin Psikologi* , Volume 18, NO. 2, 2010: 58 – 68.
- Van Waeberghe, F. S. (2016). *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Warren, B. (1993). *Using The Creative Arts In Therapy: A Practical Introduction*. New York: Routledge.